BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID - 19, wabah ini mulai memasuki beberapa negara pada awal tahun 2020, hampir setiap negara menghadapi kasus pandemi virus COVID - 19 ini yang berawal mewabah di Wuhan. Dimana dalam kurun waktu dua bulan, wabah ini telah menimbulkan 80 ribu kasus dan 3.000 kematian (Junaedi & Salistia, 2020). Pada pekan ketiga bulan januari 2020, COVID - 19 secara bersamaan menyerang beberapa negara di Asia, Amerika, Eropa, Australia, dan Afrika. Akibat dari Pandemi COVID - 19 ini menyebabkan melemahnya aktivitas perekonomian dan merubah sistem perekonomian diseluruh negara. Dampak pandemi virus COVID - 19 ini juga dirasakan oleh beberapa perusahaan besar di indonesia, dimana pihak otoritas jasa keuangan (OJK) memetakan sejumlah sektor yang menjadi potensial losers dan winners akibat pandemi COVID - 19. Sektor yang berpotensi menjadi winners yakni UMKM, jasa logistik, jasa telekomunikasi, elektronik, makanan dan minuman, kimia farmasi, alat kesehatan dan tekstil. Sedangkan sektor yang berpotensial losers adalah sektor pariwisata, konstruksi, transportasi darat laut udara, pertambangan, keuangan dan juga otomotif (Kristiyana, 2020). Ada beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan di masa pandemi COVID - 19 salah satunya dikarenakan ada pembatasan perjalanan dan pembatasan sosial (PSBB) di beberapa daerah dalam rangka mencegah penyebaran virus COVID - 19 (Wulansari, 2020).

Kepala BPS Suhariyanto juga mengatakan penerapan PSBB membatasi pergerakan orang dan barang, sehingga sektor transportasi dan pergudangan terdampak paling parah. "Sektor transportasi dan gudang memberikan dampak terdalam terhadap PDB minus 0,64 persen"

Ketua Bidang Advokasi dan Kemasyarakatan Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Pusat Djoko Setijowarno, Kondisi saat ini (September 2020)

adalah kondisi yg sangat berat dimana kasus COVID - 19 semakin naik dan menjadi ancaman serius bagi pemulihan ekonomi dalam kondisi normal baru. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat penurunan yang berlanjut di sektor transportasi pada Januari 2021. Ini menandakan dampak pandemi COVID - 19 masih belum usai (Avisena, 2021).

Sejauh ini, berdasarkan Data Direktorat Angkutan Jalan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan, dampak pandemi COVID - 19 dirasakan 346 perusahaan bus antar kota antar provinsi (AKAP), 56 angkutan travel atau antar jemput antar provinsi (AJAP) dan 1.112 perusahaan bus pariwisata. (Yanti, 2021)

Grafik 1.1 Penurunan Sektor Transportasi selama Pandemi COVID - 19

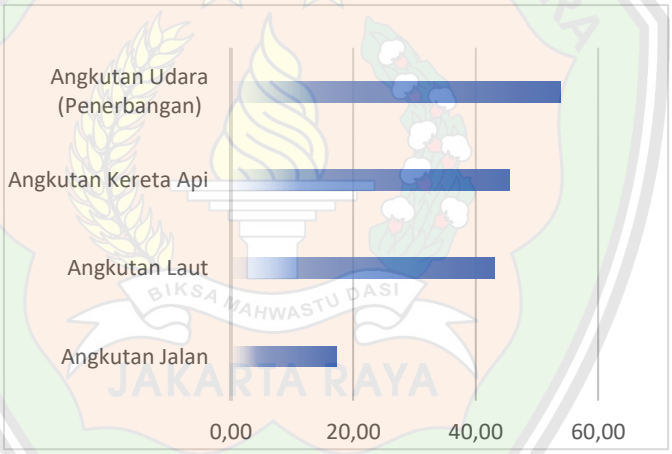

Sumber : Bisnis.com

Dilihat dari grafik diatas, bahwa sektor transportasi lainnya yang terdampak akibat pandemi COVID - 19 adalah maskapai penerbangan. Pada kuartal IV/2020, angkutan udara mengalami penurunan minus 53,8 persen di kuartal IV/2020 secara year on year (yoy), sedikit lebih baik bila dibandingkan kuartal III/2020 yang negatif 63,9 persen. Tercatat penerbangan domestik Indonesia pada januari 2021 hanya 2,34 juta perjalanan atau turun 36,19% dibanding desember 2020 (month to month/mtm) yang mencapai 3,66 juta

perjalanan. Pun demikian bila dibandingkan dengan Januari 2020 (year on year/yoy) sebanyak 6,29 juta perjalanan atau turun hingga 62,88%. (Yanti, 2021)

Sementara angkutan kereta api minus 45,5 persen pada kuartal IV/2020, sedikit lebih baik dibandingkan dengan kuartal III/2020 yang minus 51,1 persen. Tercatat terjadi penurunan sebesar 11,95% (mtm) dari 13,52 juta perjalanan menjadi 11,90 juta perjalanan. Turunnya penumpang kereta api selama januari 2021 terjadi karena penurunan penumpang kereta rel listrik (KRL). Hal ini terjadi lantaran masa liburan Natal dan Tahun Baru telah berakhir. Tidak hanya perjalanan penumpang, perjalanan kereta barang pun mengalami penurunan 8,61% (mtm) dari 4,33 juta perjalanan menjadi 3,96 juta perjalanan. Turunnya perjalanan kereta barang yang mengangkut emas di wilayah Jawa dan batu bara di Sumatra menjadi faktor terbesar turunnya total perjalanan kereta barang pada Januari 2021. (Yanti, 2021)

Angkutan laut pada januari 2021 juga mengalami penurunan, hanya tidak sedalam yang terjadi di udara maupun kereta api. "Pada Januari 2021, penumpang yang menggunakan angkutan laut adalah sebesar 1,26 juta, turun dibandingkan bulan lalu karena pascaliburan Natal dan Tahun Baru. Dibandingkan Januari 2020, masih mengalami penurunan 43%,". Untuk angkutan jalan, data dari terminal penumpang bus seluruh Indonesia ada penurunan keberangkatan sebesar 17,24% dan kedatangan 22,04%. Terjadi penurunan bus pada terminal seluruh Indonesia di bulan Maret dibandingkan Februari sebesar 246.785 unit bus atau 18,35%. Jumlah penumpang bus juga mengalami penurunan pada Maret dibandingkan Februari sebesar 1.885.943 orang atau 19,57%. (Yanti, 2021)

Resesi ekonomi pada tahun 2020 akibat pandemi global menyebabkan kesulitan keuangan bagi banyak individu dan perusahaan. Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan

perusahaan akan dihadapi perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan maupun perekonomian nasional. Ancaman kerugian tersebut sebaiknya dihindari oleh pihak manajemen perusahaan dengan mengamati kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Kesulitan keuangan sering terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan.

Financial distress merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitur karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis mereka. Kondisi ini disertai dengan penurunan laba serta aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan. Menurut Brahmana (2007) dalam (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan. Ditinjau dari laporan keuangan terdapat 3 (tiga) keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kurangnya modal perusahaan, bebanutang dan bunga yang terlalu besar dan adanya kerugian yang terjadi pada perusahaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga perusahaan harus menjaga keseimbangannya agar tidak terjadi *financial distress* yang kemudian akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Sebagai acuan dalam menentukan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score dalam mendeteksi kondisi *financial distress*, hal ini dikarenakan model Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Analisis Z-Score, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya

dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut (Noor, 2019). Permasalahan tersebut dapat dihindari dengan mengawasi kinerja keuangan melalui rasio keuangan.

Kondisi *financial distress* dapat memperburuk keadaan suatu perusahaan bahkan kebangkrutan, analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu leverage dan likuiditas. Rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut Menurut (Hesty Erviani Zulaecha, 2018) rasio leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektifitas penggunaan hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi bisa jadi terjadi risiko gagal bayar jika tidak dapat membayar kewajibannya atau kemungkinan terjadinya *financial distress* tinggi. Dalam penelitian ini rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio utang (debt to equity ratio) Melalui debt ratio maka akan tergambarkan apakah sebuah perusahaan mampu menjamin seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan asset yang dimiliki.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan menggunakan likuiditas (CR) yang merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus, karena memiliki nilai aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan hutang yang ada. Menurut (Ruslinawati, 2017) semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio

likuiditas yang terlalu tinggi menunjukan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif berakibatkan akan muncul biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan faktor rasio keuangan yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut (Khadapi, 2017) Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio BOPO yang tinggi maka perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi dengan efisien karena tingginya rasio ini menunjukkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan operasional. Jumlah operasional yang besar akan memperkecil keuntungan yang akan menjadikan kesulitan keuangan pada suatu perusahaan (Wulandari, 2020).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor, karena pihak investor dan kreditor tidak akan ragu untuk berinvestasi dan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besarnya perusahaan maka kebutuhan akan dana juga akan semakin besar yang salah satunya yang didapatkan dari pendanaan eksternal yaitu hutang. Perusahaan besar memili keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar akan lebih tinggi dari perusahaan kecil (Noor, 2019). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Ln (Total Aset). Jika sebuah perusahaan memiliki total asset yang besar maka hal ini akan memiliki banyak dampak positif bagi perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dijadikan penentu untuk mempengaruhi gejala *financial distress*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang diteliti untuk melihat apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan finanacial distress.

Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produknya apabila pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan (Ruri Erawati, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huntal Rim Danel Silalahi dkk (2018), Hesty Erviani Zulaecha (2018), Rizqi Karunia (2020) menghasilkan penelitian bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan Dwi Prastika Indah (2020) menghasilkan penelitian bahwa rasio leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Laila Sari (2018) dan Susi Puspita Sari (2018) menghasilkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oktariyani (2019) menghasilkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Muamar Khadapi (2017) menghasilkan BOPO berpengaruh terhadap *financial distress* dan inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan Siti Wulandari (2020) menghasilkan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Nadya Amelita (2019) menghasilkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*Firm size*) berpengaruh terhadap *financial distress* dan inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan Lili Wardani (2017) variabel ukuran perusahaan (*Firm size*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yang dilakukan Rizqi Karunia (2020), Aprilyandhika Fitri Wulanari (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan Hesty Erviani Zulaecha (2018)

menghasilkan Variabel Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Fokus peneliti adalah kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* ini karena pada penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu ukuran perusahaan (*firm size*) karena ukuran perusahaan juga dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan berdasarkan skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil. Peneliti ini juga fokus pada perusahaan Transportasi sebagai obyek penelitian, dimana sektor ini memberikan kontribusi cukup besar pada perekonomian di Indonesia sebelum masa pandemi COVID - 19. Namun pada tahun 2020 saat Indonesia mengalami pandemi Virus COVID - 19, pertumbuhan industri transportasi baik besar maupun sedang naik sangat menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan inkonsistensi dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis bermaksud meneliti dengan judul: **"Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, BOPO, Ukuran Perusahaan (*Firm size*) dan Pertumbuhan penjualan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi COVID - 19"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan maka dapat dikatakan bahwa pengaruh rasio leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dinyatakan sebagai:

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang akan diwujudkan melalui penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi. pihak yang berkepentingan (manajemen perusahaan, investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat) mengenai pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan perkembangan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* kemudian mengambil langkah dan keputusan guna melakukan pencegahan *financial distress*.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan sumber informasi sehingga pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan semakin luas dan lengkap, segaligus dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang masalah, karena banyaknya masalah atau variabel-variabel yang berhubungan terhadap *financial distress*. Maka penulis

membatasi masalah, dan hanya memilih 5 variabel yaitu : Rasio Laverage, Likuiditas, BOPO, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitan yang dilakukan, maka disusunlah suatu sitematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dala tiap-tiap bab.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagia berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah ,sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai landasan topik penelitian pada umumnya, dan model konseptual penelitian pada umumnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode analisis data.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang profil perusahaan yang diteliti, hasil analisis data, dan pembahasan (diskusi) hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Pengaruh Leverage.., Eka Kurniasih, Fakultas Komunikasi, 2022

Berisi tentang kesimpulan dan penelitian serta implikasi manajerial untuk perusahaan dan pembaca.